

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Menjadi acuan dan data referensi, seperti beragam penelitian sebelumnya dengan tema atau pendekatan serupa. Peneliti melakukan *review* terhadap penelitian terdahulu yang akan peneliti jabarkan sebagai berikut, agar tidak ditemukan hasil yang terlalu mirip dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian terdahulu pertama sebagai rujukan pada penelitian tersebut seperti, skripsi Ata Nuryati A, (Skripsi tahun 2019) dari fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Darma Palembang. Berjudul Representasi Lirik Lagu ‘*Answer: Love Myself*’ (*Discourse Analysis on Answer: Love Myself Produced by BTS*). Mengulas mengenai lirik lagu dengan berisikan mengenai beragam pesan diungkapkan BTS untuk pendengarnya supaya menyukai serta menghargai diri sendiri. Mengidentifikasi gambaran atau makna lirik yang mengacu pada teks dengan mencakup kosa kata, semantik, dan tata kalimat.

Penelitian terdahulu kedua yang sebagai rujukan pada penelitian tersebut termasuk, jurnal berbahasa Korea milik Jang Han-Jeong, Ahn Sang-Hyeok (Jurnal tahun 2022) dari Nanjing Normal University Television Broadcasting Science, Berjudul BTS 방탄소년단 앨범 시리즈에 표현된 순수 욕망을 찾는 과정 - 「*LOVE YOURSELF*」 시리즈를 중심으로 - (*The Process of Finding Pure Desire Expressed in the BTS'S Album Series - Focused on the 「LOVE YOURSELF」 Series -*). Penelitian ini membahas tentang menganalisis lirik dan ekspresi video dari seri album

(Love Yourself) milik BTS, mengacu pada keinginan murni melalui makna yang melekat pada lirik lagu (Love Yourself) milik BTS.

Penelitian terdahulu ketiga yang sebagai rujukan pada penelitian tersebut seperti, jurnal berbahasa Inggris milik Hani Gustiya Ningsih dan Indra Tjahyadi (Jurnal tahun 2022) dari fakultas Sastra dan Filsafat, Universitas Panca Marga. Berjudul *Bangkit Seonyeondan (BTS) Music Video "Idol" As A Representation Of Korean Pop Culture*. Penelitian ini membahas tentang video musik "Idol" BTS yang menjadi budaya populer di Korea. Mengidentifikasi masalah dengan mencari tahu bagaimana budaya tradisional Korea yang sedang berkembang dan populer saat ini dalam musik video BTS "Idol".

Penelitian terdahulu keempat sebagai rujukan pada penelitian tersebut termasuk, skripsi dari Sarah Aisyah (Skripsi tahun 2022) dari fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional. Berjudul *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Dalam Album "BE" Karya BTS*. Penelitian tersebut membahas mengenai arti motivasi yang terkandung untuk lirik lagu album "BE" milik BTS. Menganalisis tanda-tanda pesan sosial "motivasi" yang disampaikan oleh BTS kepada audiens pada lirik lagunya dalam album "BE".

Penelitian terdahulu kelima sebagai rujukan pada penelitian tersebut termasuk, jurnal dari Shela Marlita, Dian Rhesa Rahmayanti, Warhi Pandapotan Rambe (Jurnal tahun 2022) dari fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Respati Yogyakarta. Berjudul *Representasi Pesan Selflove Dalam Lirik Lagu "Tutur Batin" Karya Yura Yunita*. Penelitian tersebut membahas tentang arti terkait penerimaan diri seorang perempuan, menemukan arti representasi pesan *selflove* pada lirik lagu Tutur Batin karya Yura Yunita

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Analisis

Menurut Sugiyono analisis merupakan sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu kategori, memecahkannya menjadi beberapa bagian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, lalu memilih mana yang perlu untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dapat dengan mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Nasution analisis merupakan suatu hal yang sulit untuk dikerjakan dan memerlukan kinerja konstan. Analisis memerlukan sebuah kreativitas dan kapasitas intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk melakukan sebuah analisis, sehingga setiap penelitian harus menemukan sendiri metode yang sesuai dengan sifat penelitiannya. Bahan ataupun dokumen yang sama bisa diklarifikasikan berbeda oleh penelitian yang berbeda. Pengertian analisis secara umum yaitu memecahkan ide-ide atau permasalahan dari bagian terkecil hingga sedetail mungkin untuk mendapatkan hasil yang tepat.

2.2.2. Paradigma

Paradigma adalah model dalam filsafat ilmu, bisa juga dipahami sebagai gambaran. Peranan paradigma adalah memberikan landasan bagi seseorang untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sepadan dengan arah dari paradigma itu sendiri, yaitu untuk mewujudkan keadaan pikiran yang mendekati dan ikut serta dengan berbagai hal dengan orang lain. Egon G. Guba mendefinisikan makna paradigma sebagai seperangkat keyakinan fundamental yang membimbing tindakan seseorang dalam hidupnya.

Harmon mengatakan bahwa paradigma ialah cara yang paling umum untuk mengerti, berpikir, menilai dan juga melakukan sesuatu yang konkrit dalam hubungannya dengan realitas. (Moleong, 2005, p. 4).

Paradigma termasuk cara pandang pada hal maupun suatu kejadian khusus mewakili sudut pandang khusus (Denzin & Lincoln, 2018, hlm. 45). Menurut Denzimo dan Lincoln, paradigma penelitian dipisahkan atas lima paradigma Positivisme maupun naturalisme, postpositivisme, teori kritis dan konstruktivisme inklusif (Denzin & Lincoln, 2018, hlm. 31).

▪ Paradigma Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme didasarkan sesuai rekonstruksi dunia sosial dari pengalaman dan makna masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, hlm. 196-197). Sehubungan dengan penelitian tersebut, realitas empiris berpusat pada pengalaman populasi tertentu, khususnya generasi milenial. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme yang berpendapat bahwa realitas sosial bersifat relatif dan merupakan produk sampingan dari struktur social.

2.2.3. Mencintai Diri Sendiri (Self love)

Menurut Erich Fromm (1957), mencintai diri sendiri atau self love adalah suatu orientasi psikologis mengenai diri sendiri yang bersifat egosentris. Self love merupakan cinta diri yang positif, namun dapat juga berubah menjadi suatu hal yang negatif apabila memiliki keinginan ke arah narsisme atau egoisme. Mencintai diri sendiri berarti manusia peduli dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Selain itu, mencintai diri sendiri adalah pembelajaran bagi seorang individu untuk berperilaku positif terhadap dirinya sendiri, yang dapat dilakukan untuk benar-benar mencintai seseorang atau sesuatu dengan tulus adalah individu tersebut harus terlebih dahulu belajar mengenal, mencintai, menerima dan menghormati dirinya sendiri.

Pakar Tiongkok percaya bahwa kehidupan diri bukan sekedar melindungi tubuh kita secara benar, menghormati reputasi kita melalui memahami struktur kata-kata kita ucapkan, tetapi juga dengan menghargai tubuh, sifat, status, dan masa mendatang kita sendiri. Dengan kata lain, cinta diri sendiri juga berarti pengendalian diri. Dari perspektif ini, orang yang mencintai diri sendiri tidak akan melakukan suatu hal apa pun yang dapat merugikan diri sendiri. Filsuf Cina mengatakan bahwa dalam filsafat Barat, cinta diri sendiri ini dikaitkan melalui hak-hak pribadi, martabat manusia, rasa nilai intrinsik dan kaitan diri setiap orang pada dirinya pribadi, serta bahwa satu-satunya hal yang dilakukan masyarakat secara keseluruhan adalah mengukur tingkat kebahagiaan orang. (Thompson dan Tu, 1987).

Mencintai diri sendiri adalah suatu hal yang dinamis dan mesti dibangun di dalam diri kita sendiri. Jika seorang individu telah memahami konsep mencintai diri sendiri dan menanamkan konsep tersebut didalam dirinya, maka individu tersebut dapat menerima kelemahan dan kelebihan serta dapat menghadapi dirinya sendiri. (Khoshaba, 2012).

Menurut Mutiwasekwa (2019, hal. 1) *self-love* itu sendiri mempunyai 4 aspek yaitu:

- *Self Care.*

Aspek tersebut lebih tertuju pada fisik, *self care* berkaitan pada semua perlakuan yang kita selenggarakan supaya mempertahankan kesehatan atau merawat diri kita sendiri. Contohnya misalnya mandi, menjaga pola makan, mengatur pola tidur yang baik serta menyelenggarakan hal-hal yang kita senangi.

- *Self Awarness.*

Aspek ini menyangkut kepada cara berfikir seseorang secara individual. *Self awarness* merupakan sebuah kunci kecerdasan manusia secara emosional. Orang dengan memperoleh kepintaran secara emosional akan condong bisa mengolah atau memikirkan terlebih dahulu sebelum melakukan sebuah tindakan untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam mengontrol emosional kita juga dapat terhindar dari keadaan dengan bisa mendorong perasaan serta respon yang bukan di inginkan didalam diri kita sendiri.

- *Self Worth.*

Aspek ini menyangkut suatu keyakinan yang kita peroleh mengenai suatu hal benar pada diri kita. *Self worth* bukan diukur dengan standar apa pun, tetapi kekuatan batin, bakat, dan cinta kita paparkan kepada orang lain adalah ekspresi oleh *self worth*.

- *Self Esteem*

Aspek ini menyangkut kedalam *self worth* yang tinggi sehingga menjadikan self esteem yang tinggi juga. *Self esteem* semakin menonjol untuk mutu kita juga peraihan yang kita miliki. *Self esteem* berkaitan pada rasa cukup serta nyaman pada pribadi termasuk nyaman dengan dimana kita terletak serta dengan apa kita miliki.

2.2.4. Musik dan Lagu

Musik adalah bentuk seni yang mengolah berbagai suara dan mendefinisikannya menjadi pola yang dipahami serta dimengerti orang (Banoë, 2003: 288). Pendapat Jamalus (1988:1) Musik termasuk seni bunyi berupa lagu maupun karya dengan menyatakan seorang komponis dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaan melalui penggunaan komponen musik seperti ritme, melodi, harmoni, struktur lagu, dan ekspresi keseluruhan. Senada dengan Jamalus, Pendapat Suharto (1992:86), karya musik merupakan “pengungkapan pikiran lewat suara, dengan unsur

landasannya adalah melodi, ritme, serta harmoni, yang komponen pendukung berwujud jenis nada, watak, serta warna”.

Lagu adalah suatu bahasa yang dinyanyikan oleh penyanyi sesuai tinggi nada (not) agar bunyi bahasa tersebut menjadi sesuatu yang enak untuk didengar. Kata-kata yang terkandung dalam lagu atau musik, seperti halnya bahasa, bisa dipakai menjadi sarana komunikasi atau sebagai representasi dari realitas sosial yang sekarang mengatur masyarakat. Alternatif lain adalah menggunakan musik untuk mendorong percakapan dan memajukan cara berpikir atau filosofi. Akibatnya, ketika lirik lagu diubah dan tersedia untuk umum, mereka juga memiliki tanggung jawab besar untuk menyebarkan kepercayaan, nilai, dan terkadang prasangka tertentu (Lestiana, 2012:2-3).

2.2.5. Lirik Lagu

Lirik dalam lagu disebut sebagai komunikasi verbal dikarenakan mengandung suatu makna yang dapat menyampaikan suatu pesan. Menurut Awe (2003:51), lirik lagu juga merupakan sebuah permainan bahasa dengan bunyi, gaya bahasa dan penyimpangan kata yang disempurnakan melalui penggunaan nada melodi serta notasi musik yang sesuai dengan lirik lagunya. Oleh sebab itu, melalui lirik pada sebuah lagu pendengarnya bisa merasakan, memahami, serta memaknai pesan pada lagu yang disampaikan oleh penyanyi kepada pendengarnya.

Lirik atau syair lagu adalah hasil karya sastra yang serupa dengan puisi, dan pandangan yang serupa juga diungkapkan oleh Jan Van Luxemburg (1989) yaitu tentang naskah puisi, dimana dalam puisi berupa banyak jenis sastra yaitu pribahasa, pesan, slogan politik, lagu populer maupun doa. Lirik lagu juga merupakan karya sastra paling populer, namun juga paling lengkap dan modern. Selain itu, ada juga hal-hal yang terkesan sederhana namun memiliki makna yang sangat emosional.

2.2.6. Korean Wave (Hallyu)

Hallyu sebagai perkembangan dalam budaya populer Korea saat ini merupakan fenomena yang sedang terjadi, seperti budaya populer Jepang dengan lebih terdahulu populer pada Asia dan belahan dunia lainnya sejak tahun 1990-an, belum mungkin untuk memprediksi berapa lama *hallyu* ini akan bertahan. Bahkan saat ini, *hallyu* telah berkembang pesat tidak hanya untuk merujuk pada aliran budaya populer, tetapi juga *fashion*, kuliner, dan bidang kreatif lainnya yang juga bisa disebut *hallyu*. (Simbar, 2016). Pendapat Sella (2013:2) *Korean Wave* atau *Hallyu* ini termasuk sebuah kata yang digunakan untuk mendefinisikan popularitas budaya Korea di luar Korea yang memberikan akses ke hiburan terbaru dari Korea, termasuk film dan drama, musik populer, animasi, game, dan sejenisnya. Istilah *Hallyu* maupun *Korean Wave* merupakan ungkapan dari penyebaran global budaya pop Korea atau *Korean wave* di beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Media China membentuk gelombang Korea sekitar sepuluh tahun yang lalu, hal itu menunjukkan betapa terkenalnya budaya Korea pada China saat drama Korea diekspor serta tersukses pada saat itu, (Layanan Kebudayaan dan Informasi Korea, 2011:9 Ridaryanthi, 2014:89). Menurut Septyanti (2011:16) *Hallyu* adalah istilah yang dikenalkan oleh media Tiongkok yang mengacu untuk budaya serta hiburan pop Korea, film, serial drama, musik, serta *fashion*, dengan telah sukses berdampak dan mewabah di negara lain.

2.2.7. Korean Pop (K-Pop)

K-pop adalah singkatan Korea Selatan untuk istilah pop Korea atau musik pop Korea. Secara historis, perkembangan musik modern pada Korea Selatan memperoleh sejarah yang panjang dan hal tersebut bisa dilihat dan dibaca oleh semua orang dalam buku Keith Howard (2006), *Korean Pop Music: Ridding the Wave*. Menurut Yuanita (2012:3-4) Ciri khas musik pop Korea adalah lagu-lagu ceria dengan lirik berbahasa

Korea yang dicampur dengan beberapa iringan tarian Inggris modern. Selain itu, idola pop Korea biasanya adalah penduduk asli Korea yang memukau dan menarik yang tampil baik. Hal ini mendorong ramai anak muda lainnya di beragam negara Asia supaya mencontoh gaya pop Korea. Pendapat Emilie (2012). *K-pop* termasuk musik populer yang berasal Korea Selatan. Generasi muda yang berbakat, banyak (komposer, produser) sudah belajar beragam oleh dunia musik global, membawa pergantian serta mengisikan elemen budaya negara mereka sendiri menuju kreasi mereka. Musik populer Korea dengan fokus untuk grup idola (remaja), dengan semakin populer daripada penyanyi solo.

2.2.8. Semiotik Roland Barthes

Roland Barthes mendeskripsikan bahwa semiotika merupakan suatu disiplin penelitian yang berkonsentrasi pada interpretasi sinyal, dengan bahasa berfungsi sebagai kumpulan tanda yang mewakili makna sosial tertentu. Pidato, musik, logo, foto, ekspresi wajah, dan gerakan tangan adalah contoh lebih lanjut dari tanda. Bentuk semiotika dari Roland Barthes ialah sebuah cara menganalisa pemaknaan dari sebuah tanda melalui memkai signifikasi dua tahap, seperti menemukan arti sesungguhnya serta arti kiasan. Pada semiotika Roland Barthes menjelaskan pengartian tanda melalui memakai suatu sistem pemaknaan seperti denotatif (*denotation*), konotatif (*connotation*) dan meta-bahasa (*metalanguage*) atau mitos. Roland Barthes memperluas dua tingkatan tanda dengan memiliki tingkatan hasil yang bertingkat. Tingkatan itu terbagi menjadi denotasi sertakonotasi. Denotasi mengartikan kaitan antara penanda serta pertanda menunjuk arti dengan langsung dan pasti. Konotasi mengartikan kaitan antara penanda serta petanda dengan isinya menunjuk arti tidak langsung serta tidak pasti. Menurut Alex Sobur (2006:70) denotasi dalam semiology Roland Barthes merupakan proses seignifikasi tahap pertama melalui kaitan antara

petanda dan penanda di pada tanda pada relitas eksternal. Konotasi ialah sebuah tanda yang sekaligus merupakan tanda denotatif dengan terbagi atas penanda serta petanda. Peta di bawah menunjukkan bahwa sebuah tanda denotatif (3) terbagi atas tanda (1) serta tanda (2). Tetapi ketika bersamaan, tanda denotatif pula penanda konotatif (4). Atau dalam hal lain, sesuai tabel sebelumnya, bisa kita perhatikan jika tanda denotasi pula penanda konotasi. Dalam kata lain, hal ini juga termasuk unsur material. Pada sebuah konsep semiotika Roland Barthes, tanda konotasi bukan hanya mempunyai arti tambahan, tetapi pula memuat dua bagian tanda denotasi yang mendasari letaknya (Sobur, 2006:69).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)
6. Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes 1

Kunci untuk menganalisis teori semiotika Roland Barthes termasuk denotasi serta konotasi. Denotasi serta konotasi adalah istilah dipakai supaya menggambarkan kaitan antara penanda serta petanda. Denotasi termasuk suatu tag (*primary sign*) ialah karakter utama dengan mewakili karakter literal dalam objek. Sementara itu, konotasi merupakan tanda sekunder (*secondary sign*) dengan memaparkan interaksi terselenggara ketika tanda bertemu bersama perasaan maupun emosi pembaca serta nilai-nilai budayanya (Wibowo, 2013, hlm. 21-22). Pada pemaknaan tataran kedua, tanda bertugas lewat mitos (*myth*). Mitos adalah cara budaya memaparkan maupun

mengerti aspek-aspek realitas juga fenomena alam dengan telah muncul sebagai hasil dari produk kelas sosial dengan dominan. Contoh mitos primitif adalah hidup serta mati, manusia serta dewa. Sekarang ada mitos tentang feminitas, maskulinitas, sains, dan kesuksesan. Mitos tidak muncul dari penelitian, melainkan dari asumsi kasar yang sudah menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan masyarakat, misalnya gosip. Mitos adalah sebuah bangunan yang memiliki konsep. Meyakinkan pembaca untuk memeluk sebuah ideologi diperlukan ketika mencari nada ideologis dalam sebuah karya (Wibowo, 2013, hlm. 22-23).



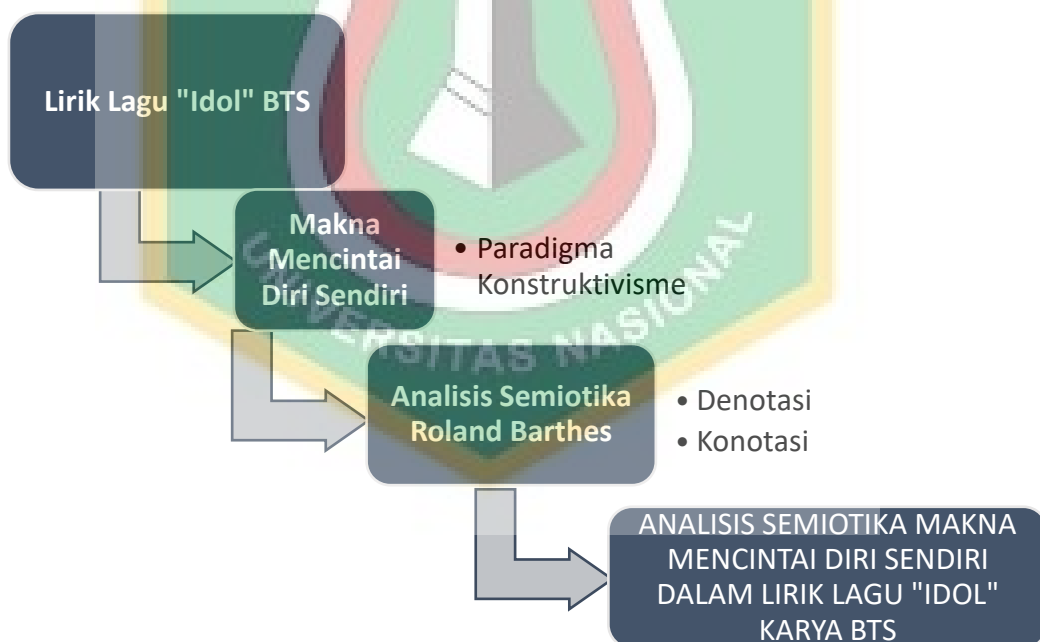
Gambar 2.2 Model Semiotika Roland Barthes 1

2.3. Kerangka Pikir

Paradigma penelitian semiotik berkaitan dengan paradigma konstruktivis, walaupun beberapa penelitian lain memakai paradigma kritis. Guba mengatakan, paradigma ialah “suatu keyakinan dasar yang mewujudkan prinsip utama pandangan dunia yang menjelaskan kepada para pengikutnya”. Akibatnya, penekanan utama dari analisis paradigma konstruktivis adalah pada bagaimana peristiwa atau realitas dihasilkan serta bagaimana konstruksi tersebut dibentuk.

Semiotika termasuk disiplin penelitian yang meneliti sinyal yang digunakan untuk komunikasi dalam teks, gambar, dan suara. Penulis mengacu pada teori semiotik Roland Barthes, yang meneliti makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif, atau makna yang diberikan oleh sesuatu, adalah jenis makna utama yang dapat diturunkan dari teori Saussure. Makna konotatif adalah makna pelengkap yang diperkenalkan oleh Roland Barthes untuk memperkuat pengertian sebelumnya, yaitu makna bagaimana peneliti mencirikan item yang ditampilkan dengan makna denotatif. Teks, gambar, dan sinyal suara pada objek tidak dapat dipisahkan dari penandaan makna ini.

Dengan menggunakan kerangka berpikir dapat memudahkan peneliti dalam memahami kajian yang menjadi pokok bahasan dalam kegiatan penelitian ini. Referensi ini menempatkan fokus kajian pada analisis semiotika makna mencintai diri sendiri.pada lirik lagu “Idol” BTS, kerangka pikirnya sebagai berikut:



2.4. Keaslian Penelitian

Skripsi yang ditulis dari Ata Nuryati A, Fakultas Ilmu Komunikasi dari Universitas Bina Darma Palembang, tentang Representasi Lirik Lagu ‘*Answer: Love Myself*’ (*Discaurse Analysis on Answer: Love Myself Produced by BTS*), menemukan bentuk pesan komunikasi untuk mencintai dan menghargai diri sendiri, lirik lagu tersebut juga memaparkan mengenai memahami diri sendiri serta sedewasa apa kita melalui emosional. Makna tersebut terkandung disetiap bait pada lirik lagu “*Answer: Love Myself*” karya BTS yang berdurasi 4 menit 11 detik. Tujuan oleh penelitian tersebut supaya memahami makna yang dimaksudkan lagu dan cara representasi lagu *Answer: Love Myself*. Penelitian tersebut merujuk untuk analisis wacana dengan membincang teks dengan mencakup kosa kata, semantik dan tata kalimat. Hal ini ditemukan persamaan penelitian milik Ata Nuryati dengan penulis, yakni membahas makna mencintai diri sendiri yang terkandung dalam lirik lagu karya BTS, persamaan lainnya juga ditemukan dalam metode pembuatan, yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan paradigma. Namun terdapat banyak perbedaan dalam penelitian milik Ata Nuryati dengan penulis yaitu permasalahan yang diteliti pada judul lagu yang berbeda, perbedaan lainnya juga ditemukan dalam teori analisis yang berbeda, yakni penelitian milik Ata Nuryati memakai teori analisis wacana Norman Fairclough dengan merujuk pembahasan teks dengan mencakup kosa kata, semantik dan tata kalimat. Sedangkan penulis memakai teori analisis Roland Barthes yang mengacu pada makna denotasi, konotasi serta mitos yang ada dalam lirik lagu “*Idol*” karya BTS.

Jurnal berbahasa Korea yang ditulis oleh Jang Han Jeong, Ahn Sang Hyeon, dari *Nanjing Normal University Television Broadcasting Science*, 방탄소년단 앨범

시리즈에 표현된 순수 욕망을 찾는 과정 - 「LOVE YOURSELF」 시리즈를 중심으로 - (The Process of Finding Pure Desire Expressed in the BTS'S Album Series - Focused on the 「LOVE YOURSELF」 Series -). membahas tentang menganalisis lirik dan ekspresi video dari seri album (Love Yourself) milik BTS, mengacu pada keinginan murni melalui makna yang melekat pada lirik lagu (Love Yourself) milik BTS. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengeksplorasi interpretasi musik populer dari perspektif baru, dan tujuan penelitian ini berdasarkan teori keinginan murni yang disampaikan oleh psikonalis lacan, adanya penelitian tersebut untuk menunjukkan bahwa bidang tertentu dari musik populer bertujuan untuk mengetahui hasrat murni dalam lirik lagu dan video musik tersebut, Hal ini ditemukan persamaan penelitian milik Jang Han Jeong, Ahn Sang Hyeon dengan penulis, yakni menganalisis makna pada lirik lagu dan ekspresi pada video musik milik BTS, dan persamaan kedua terdapat pada metode penelitian yaitu juga memakai metode penelitian kualitatif. Namun, terdapat juga ketidaksamaan pada penelitian tersebut dengan penulis, yaitu memecahkan masalah yang berbeda, dalam penelitian Jang Han Jeong, Ahn Sang Hyeo yaitu menganalisis makna keinginan murni dengan hubungan antara trilogi album dan dunia imajiner, simbolik yang nyata dengan menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan. Sedangkan, penulis hanya meneliti dan menganalisa makna mencintai diri sendiri dalam lirik lagu BTS yang berjudul “Idol” dengan memakai teori analisis Roland Barthes yang mengacu pada makna denotasi, konotasi serta mitos.

Jurnal berbahasa Inggris yang ditulis oleh Hani Gustiya Ningsih dan Indra Tjahyadi, Fakultas Sastra dan Filsafat dari Universitas Panca Marga, tentang *Bangtan Seonyeondan (BTS) Music Video “Idol” As A Representation Of Korean Pop Culture,*

membahas tentang video musik “Idol” BTS yang menjadi budaya populer di Korea, mengidentifikasi masalah dengan menganalisa makna dan simbol budaya tradisional Korea yang sedang berkembang dan populer saat ini dalam musik video BTS “Idol”. Tujuan dari penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana video musik Bangtan Seonyeondan (BTS) “Idol” sebagai budaya pop Korea. hal ini ditemukan persamaan penelitian milik Hani Gustiya Ningsih dan Indra Tjahyadi dengan penulis, yakni ditemukan dalam metode pembuatan yang sama, yakni menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Namun, diperoleh pula ketidaksamaan pada penelitian tersebut bersama penulis seperti, penelitian milik Hani Gusiya Ningsih dan Indra Tjahyadi menggunakan teori representasi Stuart Hall dengan pendekatan kajian budaya, sedangkan penulis memakai teori analisis semiotika Roland Barthes dengan menganalisis lirik yang mengandung makna mencintai diri sendiri melalui sistem pemaknaan makna denotasi, konotasi serta mitos, perbedaan lainnya juga terdapat pada rumusan masalah dan objek penelitian, yakni pada penelitian tersebut lebih cenderung menganalisa arti simbol yang berhubungan dengan kebudayaan tradisional Korea dalam video klip “Idol” milik BTS yang menjadi objek penelitiannya, sedangkan penulis menganalisa secara mendalam dengan mencari makna dari mencintai diri sendiri yang disampaikan oleh BTS dalam lirik lagu “Idol” miliknya.

Skripsi yang ditulis oleh Sarah Aisyah, Fakultas Bahasa dan Sastra dari Universitas Nasional, tentang Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Dalam Album “BE” Karya BTS, menganalisis lirik-lirik dan mendeskripsikan arti motivasi diterima dalam lirik lagu BTS pada album “BE”. Tujuan dari penelitian tersebut supaya memperoleh arti motivasi dengan diperoleh pada lirik ketiga lagu pada album BE karya BTS, ketiga lagu itu termasuk “*Life Goes On*”, “*Fly to My Room*” dan

“*Telepathy*”. Hasil yang ditemukan dari penelitian tersebut yaitu menemukan makna motivasi lirik ketiga lagu tersebut memiliki pesan motivasi yang mengajak pendengarnya untuk menjaga selera humornya tentang pandemi. *Covid-19*, tahun rilis lagu tersebut. Hal ini ditemukan persamaan dalam penelitian milik Sarah Aisyah dengan penulis, yakni memecahkan permasalahan yang sama yaitu mencari makna pada lirik lagu. Namun, terdapat juga banyak perbedaan dalam penelitian milik Sarah Aisyah dengan penulis, yakni terdapat dalam metode pembuatan, dalam penelitian Sarah Aisyah menggunakan metode penelitian kualitatif-interpretatif, sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif-deskriptif, perbedaan lainnya ditemukan pada teori analisis, yakni saat penelitian tersebut Sarah Aisyah memakai teori analisis semiotika Ferdinand De Saussure, sedangkan penulis memakai teori analisis semiotika Roland Barthes.

Jurnal yang ditulis oleh Shela Marlita, Dian Rhesa Rahmayanti, Warhi Pandapotan Rambe, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial dari Universitas Respati Yogyakarta, tentang Representasi Pesan *Selflove* Dalam Lirik Lagu “Tutur Batin” Karya Yura Yunita, menemukan bentuk pesan *Selflove* dengan diungkapkan lewat lirik lagu. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menganalisis dan mencari makna representasi pesan *Selflove*, menemukan arti denotasi, konotasi serta mitos yang terkandung untuk lirik lagu “Tutur Batin” Karya Yura Yunita. Hal ini ditemukan persamaan penelitian milik Shela Marlita, Dian Rhesa Rahmayanti, Warhi Pandapotan Rambe dengan penulis, yakni mencari dan menganalisis makna *selflove* dalam sebuah lirik lagu. Persamaan yang lain juga ditemukan dalam metode pembuatan, yakni sama-sama memakai metode kualitatif melalui paradigma konstruktivisme berdasarkan teori analisis semiotika dari Roland Barthes. Namun, diperoleh pula ketidaksamaan pada

penelitian tersebut dan penulis seperti subjek yang berbeda, yang diteliti oleh Shela Marlita, Dian Rhesa Rahmayanti dan Warhi Pandapotan Rambe dengan penulis yaitu subjek yang berbeda, subjek dari penelitian ini yaitu sebuah lirik lagu yang berjudul “Tutur Batin” Karya Yura Yunita, sedangkan penulis memakai subjek sebuah lirik lagu “Idol” Karya BTS.

